

**UPAYA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) BATIK SIGER
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BERINGIN RAYA
KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh
Tia Yulita
(1641020095)**

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020/1442H**

**UPAYA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) BATIK SIGER
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BERINGIN RAYA
KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh
Tia Yulita
NPM : 1641020095**

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I: Dr. Faizal, M. Ag

Pembimbing II: Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020/1442H**

ABSTRAK

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Realitas yang kedua yaitu adanya marginalisasi (suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin) menjadi makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi dimasyarakat, hal ini tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Dalam kenyataannya perempuan seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu adanya pemberdayaan bagi perempuan berupa kegiatan penanaman keterampilan bertujuan agar para perempuan mempunyai keterampilan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Masalah penelitian ini “Bagaimana proses pemberdayaan perempuan di LKP Batik Siger di Beringin Raya Kecamatan kemiling Kota Bandar Lampung?”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan perempuan di LKP Batik Siger di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Penulis melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah : bagaimana proses pemberdayaan perempuan di LKP Batik Siger di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif. Penelitian ini memiliki 15 partisipan yaitu 2 orang struktur organisasi dan 13 orang anggota LKP batik siger. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah: Proses pemberdayaan perempuan di LKP batik siger. pemberdayaan sebagai suatu proses tentunya dilaksanakan secara bertahap tidak bisa dilakukan secara instan. Berikut merupakan tahapan-tahapan pemberdayaan perempuan yang dilakukan LKP batik siger yakni: a. Penyadaran/Motivasi b. Pelatihan c. Pembinaan/ Pendayaan.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. Telp: (0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: UPAYA LKP BATIK SIGER DALAM
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BERINGIN
RAYA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: TIA YULITA

NPM

: 1641020095

Jurusan

: Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas

: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Di Munaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Faizal, M. Ag

NIP. 196901171996031001

Pembimbing II

Hj. Mardiyah, S. Pd., M. Pd

NIP. 197112152007012020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. M. Mawardi J. M. Si

NIP. 196612221995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. Telp: (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"UPAYA LKP BATIK SIGER DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BERINGIN RAYA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG"** yang ditulis oleh **TIA YULITA**, NPM: 1641020095, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Rabu, 18 November 2020.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Mawardi J, M.Si

Sekertaris : Fiqih Satria, M.T.I

Penguji I : H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I

Penguji II : Dr. Faizal, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaannirrahim

Berkat pertolongan dan ridho Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Bapakku Alm. Djunaidi Daud dan Ibuku Maschairani sumber kekuatanku, perisai pelindung, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa. Senantiasa berdoa dan mengharapkan keberhasilan saya. Berkat doa restumu pak bu saya bisa tetap terus berusaha menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk ibu dan bapak, semoga dengan saya dapat menyelesaikan skripsi ini membuat ibu dan bapak sedikit bangga terhadap saya, walaupun saya tau skripsi ini tak sebanding dengan pengorbanan ibu dan bapak.
2. Untuk niay (Nur Diana Wita), ses (Oksilia), uni (Novita Sari), kiyai (Achmad Tradi Darma) yang selalu memberikan materi dan motivasi. Terutama untuk uni dan kiyai terimakasih telah selalu berusaha jika kubutuh, selalu ada jika aku perlu, untuk saat ini kata yang bisa kuucap hanya ucapan terimakasih. Tanpa kalian aku takkan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Pembimbing saya Bpk. Dr. Faizal, M. Ag dan Ibu Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta pemahaman ilmu sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
4. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Eko Purnomo, Qori Nur Amalia, dan Mardiyah Ayu Putri yang telah menemani, membimbing, memberi masukan, saran, dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tia Yulita
NMP : 1641020095
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “UPAYA LKP BATIK SIGER DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI BERINGIN RAYA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG “ adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember2020
Penulis

Tia Yulita
1641020095

RIWAYAT HIDUP

Tia Yulita, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 juli 1998. Peneliti merupakan anak kelima dari 5 bersaudra. Terlahir dari pasangan Bapak Djunaidi Daud dan Ibu Maschairani. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari Radatul Anfal Al-Fadillah dan Ibu Maschairani. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari Radatul Anfal Al-Fadillah dan selesai pada tahun 2004, SD Negeri 1 Tanjung Senang selesai pada tahun 2010, SMP Negeri 19 Bandar Lampung selesai pada tahun 2013, SMA Negeri 15 Bandar Lampung selesai pada tahun 2016 dan Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Bandar Lampung, Desember 2020
Yang membuat,

Tia Yulita

MOTTO

لَا زِيْدَتَكُمْ، وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

(QS. Surat Ibrahim: 7)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, terutama nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya diakhir kelak dan semoga kita berada di jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk persyaratan guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Bandar Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya bimbingan, batuan, dan dukungan dari semua pihak, skripsi ini tidaklah mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Khomsahrial Romli,M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Bandar Lampung.
2. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si selaku kepala jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan bapak Zamhariri, S.Ag.,M.Sos.I selaku sekretaris jurusan pengembangan masyarakat islam, terimakasih atas saran, arahan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Faizal, M. Ag selaku pembimbing pertama dan Pembimbing dua Ibu Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta pemahaman ilmu sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
4. Semua Dosen FDIK yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Semua Dosen FDIK yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak/ibu Staf karyawan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelaksanaan perkuliahan.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan arahan dan menunjukkan referensi-referensi yang dibutuhkan.
8. Teman-teman jurusan PMI angkatan 2016
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaikku Marlinda Sari, Joulanda Mustika Dewi, Beta Nur Ariana, Sekarlinda Lestari, Mardiyah Ayu putri dan Spesial Patner Eko Purnomo yang telah menemani, membimbing, memberi masukan, saran, dan motivasi sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan spesial patner kepada Qori Nur Amalia yang telah menemani, membimbing, dan memberi masukan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
10. Terimakasih juga kepada Ibu Laila Al-Khusna, Bapak Sapuan Bukowo, dan seluruh pembatik di LKP Batik Siger yang sangat berperan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena manusia tidak luput dari segala kesalahan. Begitu juga dengan penulis, dan semoga skripsi ini

memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis, Amin
Yarobbal'alam

Bandar Lampung, Desember 2020
Penulis

Tia Yulita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang	6
D. Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN BATIK SIGER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	21
1. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	21
2. Fungsi Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	23
3. Efektifitas Lembaga Pendidikan dan Pelatihan	24
B. Pemberdayaan Perempuan	27
1. Pemberdayaan Perempuan	27
2. Peran Perempuan.....	30
3. Tahapan Pemberdayaan	32
4. Tujuan Pemberdayaan Perempuan	33
5. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	34
a. Kesetaraan	34
b. Partisipasi	35
c. Keswadayaan dan Kemandirian	40
d. Keberlanjutan	40
6. Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Islam	41
C. Teori Pengembangan Masyarakat	45

D. Tinjauan Pustaka.....	51
--------------------------	----

BAB III GAMBARAN UMUM LKP BATIK SIGER DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Profil LKP Batik Siger	54
1. Sejarah LKP Batik Siger	54
2. Visi dan Misi Batik Siger	55
3. Struktur Lembaga	56
4. Legalitas Operasional LKP Batik Siger	56
5. Motif Batik Siger	58
B. Proses Pemberdayaan Perempuan pada LKP Batik Siger	59
1. Penyadaran / Motivasi	60
2. Pelatihan	63
a. Pelatih	63
b. Materi	64
c. Metode	70
3. Pembinaan / Pendayaan	73
a. Pemberian Modal	73
b. Pengembangan Kemampuan	74
c. Fasilitas Pemasaran Produk	75
C. Kelemahan pada Proses Pemberdayaan	79

BAB IV ANALISIS UPAYA LKP BATIK SIGER DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Proses LKP Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan	80
1. Tahap Penyadaran	81
2. Tahap Transformasi Kemampuan	82
3. Tahap Pendayaan	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Hak Cipta Jenis Motif LKP Batik Siger	59
Tabel 2. Alat dan Bahan Pembuatan Pola	64
Tabel 3. Alat dan Bahan Membatik	65
Tabel 4. Alat dan Bahan Pewarnaan Batik	67
Tabel 5. Alat dan Bahan Proses Perendaman	68
Tabel 6. Alat dan Bahan Perebusan / Pencelupan	69
Tabel 7. Daftar Pengerajin LKP Batik Siger	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktural Organisasi LKP Batik Siger

Gambar 2 : Wawancara dengan ibu Laila Al-Khusna

Gambar 3 : Foto bersama Ketua LKP Batik Siger

Gambar 4 : Foto dengan Bapak Sapuan selaku Kabid Produksi dan Marketing Batik Siger

Gambar 5 : Wawancara dengan ibu-ibu LKP Batik Siger

Gambar 6 : Proses Membatik

Gambar 7 : Tahap pewarnaan pada Kain Batik

Gambar 8 : Tahap Perebusan

Gambar 9 : Tahap Penguncian Warna

Gambar 10 : Tahap Pengeringan

Gambar 11 : Gallery Siger Roemah Batik

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. Surat Keputusan Judul Skripsi
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian dari LKP Batik Siger
8. Kartu Hadir Munaqosah
9. Kartu Konsultasi Skripsi
10. Foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi yang penulis teliti ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Upaya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul skripsi ini, yakni sebagai berikut :

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹ Sedangkan dalam kamus etimologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.²

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Lembaga kursus dan pelatihan menurut Triyana sebagaimana dikutip Nawaroh Mahmudah mengungkapkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1250.

² Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), h.177

merupakan satuan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk memperoleh bekal pengetahuan, serta sikap untuk mengembangkan diri, profesi, dan usaha mandiri. Lanjut Triyana menyatakan bahwa kursus merupakan sebagai kelanjutan dari pendidikan formal yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, bakat dan meningkatkan kualifikasi keteknisan serta profesionalitas.³

Lembaga kursus dan lembaga pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal seperti yang terteta dalam pasal 26 ayat(4) UU No.20 2003 tentang pendidikan nasional. Secara umum dalam pasal dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri.

Batik Siger yang didirikan pada tanggal 22 Januari 2008 oleh Laila Al Khusna ini bernaung di bawah Perusahaan CV. Restu Bunda. Beralamat di

³ Nawaroh Mahmudah.2016. *“Pemahaman Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum Terhadap Program Penjaminan Mutu”*[skripsi] Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Jl.Bayam No. 38 Perumahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.⁵

LKP Batik Siger memberdayakan perempuan khususnya ibu-ibu mengajarkan kerajinan batik tulis. LKP Batik Siger sendiri didirikan oleh seorang wanita yang bernama Laila Al-Khusna yang sering disebut dengan ibu Una memberikan peluang kepada masyarakat khususnya kepada perempuan untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam membatik khususnya batik tulis. LKP Batik Siger mendirikan Siger Roemah Batik sebagai wadah guna menampilkan karya peserta didik kursus agar dapat dilihat dan dinikmati berbagai lapisan masyarakat. Alumni LKP Batik Siger telah menjadi beberapa tenaga kerja terampil digallery Siger Roemah Batik ini dan tidak sedikit yang berusaha mandiri, berbekal ilmu yang dia dapat dari lembaga tersebut.

LKP Batik Siger yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, untuk mengembangkan diri dibidang membatik khususnya batik tulis yang bernaung di CV. Restu Bunda beralamatkan di Jl. Bayama no.38 Perumahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Upaya LKP Batik Siger adalah suatu kegiatan yang dilakukan ibu Una (agent of change/agen perubahan) guna memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan

⁵ Dokumen *Lembaga Kursus & Pelatihan Batik Siger*

kepada masyarakat dalam membatik khususnya batik tulis, baik dalam membuat pola/sketsa, pemberian malam, pemberian warna, hingga pelunturan malam.

Pemberdayaan perempuan menurut Karl M. (dalam buku Priyono dan Pranaka) pemberdayaan perempuan dipandang sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.⁶ Sedangkan pendapat lain pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Karena pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak dijumpai ketidakadilan gender di dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan menjadi semakin tertinggal dan terbelakang. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu bentuk pengentasan masalah ketidakadilan gender.⁷

Pemberdayaan perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan untuk menyadarkan dan membantu mengembangkan potensi perempuan sehingga menghasilkan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan baik di kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Jadi kesimpulan dari penegasan definisi-definisi diatas, yang dimaksud skripsi yang berjudul “Upaya LKP Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan

⁶ A.M.W. Panarka dan Vidyandika Moeljarto, 1996, *Pemberdayaan (Empowerment)*, Penyunting : Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, kebijakan dan Implementasi* (CSIS, Jakarta 1996) h.3

⁷ Riska Wulandari. 2015. “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Galingharjo Pandak*”[skripsi] Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta

di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” adalah Suatu usaha yang dilakukan ibu Una (agent of change/agen perubahan) untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan membatik kepada masyarakat khususnya perempuan yang diharapkan mampu meningkatkan peranan dan kedudukan perempuan diberbagai bidang kehidupan, perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak saja, namun dengan mengembangkan potensi dan ketampilan pada diri mereka, perempuan diharapkan lebih mandiri, lebih terampil, dan lebih produktif.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini yang menjadi alasan dasar bagi penulis dalam memilih judul ini adalah:

1. Berangkat dari kegelisahan ibu Una yang dahulunya melihat ibu-ibu disekitaran beringin raya yang kesehariannya hanya menjadi ibu rumah tangga. Dari sini ibu una berinisiatif mengajarkan cara membatik disekitaran lingkungan beringin raya yang bertujuan memberikan pengetahuan membatik kepada ibu-ibu dan mengisi waktu luang mereka yang kosong. Secara tidak langsung ibu-ibu yang diajarkan memiliki kemampuan/keterampilan membatik yang diharapkan dapat berguna dikemudian hari. Dari kesadaran ibu una dalam mengajak dan membina perempuan disekitar beringin raya membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses ibu Una (agen perubahan) dalam melakukan pemberdayaan perempuan.

2. Dalam penelitian ini LKP Batik Siger adalah suatu pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, untuk mengembangkan diri. Selama ini mindset masyarakat terhadap perempuan khususnya ibu rumah tangga(IRT) mereka dianggap lemah,hanya mengurus rumah,mengasuh anak,dan hanya mengandalkan pendaatan dari suami. Hal ini membuat berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan berkerja diluar, namun tidsk meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.
3. Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu Pengembangan Masyarakat Islam dan dapat dilakukan sesuai waktu yang direncanakan karena tersedianya data-data yang dibutuhkan, sarana yang menunjang dan lokasi penelitian yang bisa dijangkau oleh peneliti.
4. Tersedianya literatur yang di butuhkan data lapangan mudah diperoleh karena lokasi penelitian sangat memungkinkan menjadi tempat yang relavan dengan masalah yang akan penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik. Sementara laki-laki dalam urusan

public. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi dimasyarakat, hal ini tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Dalam kenyataannya perempuan sering dianggap cengeng dan suka digoda, perempuan tidak rasional dan emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, dan perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga.⁸

Realitas yang kedua yaitu adanya marginalisasi (suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin) menjadi makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, bergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan.⁹

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan, pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.

⁸ <https://www.kemennppa.go.id/index.pkp/page/view/23> diakses hari Senin, 20 April 2020 waktu 01:59WIB

⁹ Ismah Salman, *Keluaraga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 181

2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap menjadi tanggungjawab perempuan
3. Dwiperan atau peran ganda memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya ke-engganannya suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam
4. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya¹⁰.

Menurut definisinya, Pemberdayaan menurut Parson sebagaimana dikutip oleh Toto Mardikanto adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan pengaruh, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹¹

¹⁰ Aida Vitayala S. Hubeis, 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press, Bogor. h.145

¹¹ Totok Mardikanto, dan Poewoko Sobiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 29

Edi Suharto dalam bukunya mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹²

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹³

Lembaga kursus dan pelatihan menurut Triyana sebagaimana dikutip Nawaroh Mahmudah mengungkapkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk memperoleh bekal pengetahuan, serta sikap untuk mengembangkan diri, profesi, dan usaha mandiri. Lanjut Triyana menyatakan bahwa kursus merupakan sebagai kelanjutan dari pendidikan formal yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan,

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 58.

¹³ *Ibid*, h. 59.

keterampilan, bakat dan meningkatkan kualifikasi keteknisan serta profesionalitas.¹⁴

Lembaga kursus dan lembaga pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal seperti yang terteta dalam pasal 26 ayat(4) UU No.20 2003 tentang pendidikan nasional. Secara umum dalam pasal dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan,keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Batik Siger yang didirikan pada tanggal 22 Januari 2008 oleh Laila Al Khusna ini bernaung di bawah Perusahaan CV. Restu Bunda. Beralamat di Jl. Bayam No. 38 Perumahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.¹⁵ LKP Batik Siger memberdayakan perempuan khususnya ibu-ibu menggunakan kerajinan batik tulis. LKP Batik Siger sendiri didirikan oleh seorang wanita yang bernama Laila Al-Khusna yang sering disebut dengan ibu Una memberikan peluang kepada masyarakat sekitar khususnya perempuan untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh mereka.

Lembaga kursus dan pelatihan yang berdiri sejak tahun 2008 dengan ijin dari Dinas pendidikan kota Bandar Lampung bernama LKP Batik Siger yang memberikan layanan kepada masyarakat dibidang batik tulis, Siger Roemah Batik didirikan sebagai wadah guna menampilkan karya peserta didik kursus

¹⁴ Nawaroh Mahmudah.2016. "*Pemahaman Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum Terhadap Program Penjaminan Mutu*"[skripsi] Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁵ Dokumen *Lembaga Kursus & Pelatihan Batik Siger*

agar dapat dilihat dan dinikmati berbagai lapisan masyarakat. Sekian lama berjalan dari berbagai alumni LKP Batik Siger telah menjadi beberapa tenaga kerja terampil di gallery Siger Roemah Batik ini dan tidak sedikit yang berusaha mandiri, berbekal ilmu yang dia dapat dari lembaga tersebut. Siger Roemah Batik didirikan sejak 17 April 2009. Sebagian murid binaan Laila telah bekerja sebagai perajin batik di sentral pembuatan batik tulis miliknya.

Sekitar 400 jumlah anggota dan alumni LKP batik siger dari tahun 2009 hingga sekarang. Perajin batik lainnya telah memproduksi batik tulis secara mandiri. Sebagian dari mereka juga menjadi instruktur batik di sejumlah sekolah di Lampung. Dan ada juga yang dapat mengembangkan keterampilannya dengan membuka atau menjual hasil karyanya sendiri.¹⁶

Upaya LKP Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan adalah Suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan ibu Una (agent of change/agen perubahan) guna memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat khususnya perempuan dalam membatik agar mereka lebih mandiri, lebih terampil, dan lebih produktif.

Hal inilah menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai usaha LKP batik siger dalam pemberdayaan perempuan yang berada di Beringin Raya Kecamatan Kemiling dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan Judul: *“Upaya LKP Batik Tulis Siger dalam Pemberdayaan Perempuan di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”*

¹⁶ Wawancara oleh Bapak Sapuan Bukowo Bagian Marketing dari Siger Roemah Batik Kemiling Bandar Lampung, tanggal 21 februari 2020

D. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, maka penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yang difokuskan pada “Upaya LKP Batik Siger Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana proses pemberdayaan perempuan di LKP Batik Siger di Beringin Raya Kecamatan kemiling Kota Bandar Lampung?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : Untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan perempuan di LKP Batik Siger di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

G. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkuat kajian teoritis tentang peningkatan kemampuan (life skill) dalam ilmu-ilmu sosial yang fokus kajiannya mengenai pemberdayaan perempuan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran mengenai upaya LKP batik siger dalam

pemberdayaan perempuan di beringin raya kecamatan kemiling kota bandar lampung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang pemberdayaan dan diharapkan dapat menjadi tambahan literatur ilmu pengetahuan dan bahan bacaan bagi pihak yang membutuhkan.

b. Bagi masyarakat

Dalam hal ini pemberdayaan perempuan di beringin raya diharapkan dapat memiliki keterampilan membuat yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

c. Bagi Perpustakaan

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau masukan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.¹⁷ Maka demikian untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitiannya dan memperoleh data, maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Sifat Dan Jenis Penelitian

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) , h.2

a. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan. Karena dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan kegiatan secara jelas dan apa adanya.¹⁸ Dalam hal ini penulis menjelaskan keadaan objek yang sebenarnya berdasarkan data-data yang dikumpulkan

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dari berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.¹⁹ Artinya pengambilan data yang ada di lapangan berkaitan dengan upaya LKP batik siger dalam pemberdayaan perempuan di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Populasi Dan Sample

a. Populasi

Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek penelitian.²⁰ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dan alumni LKP batik siger yang mengikuti kegiatan Di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Yang terdiri dari 24 orang yang tersebar di Batik Siger 11 orang ibu-ibu, 2 orang disabilitas dan 1 orang laki untuk pembuat pola. Batik Deandra 10 orang, dan Batik Srikandi 1 orang. Namun masih berkecimpung di LKP batik

¹⁸ Konentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1981) h.42

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Fakultas Psikologi Ugm, Yogyakarta, 1996, h. 142

²⁰ Surahromo Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet Ke-14, h.109

siger sebagai pengerajin berjumlah 14 orang ditambah 2 orang struktur organisasi LKP batik siger.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Atau menurut pendapat lain sampel adalah sebagian populasi atau wakil yang diteliti.²¹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode *non random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Lebih lanjut, teknik non random sampling yang penulis gunakan adalah *teknik purposive sampling*, yaitu dimana dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui.

Ciri-ciri populasi yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

Struktur organisasi:

- a. Ketua LKP batik siger
- b. Kabiv Produksi

Pengerajian perempuan yang aktif di kegiatan di LKP batik siger

- a. Pengerajin perempuan yang paling lama berkecimpung di LKP batik siger.
- b. Pengerajian perempuan yang menguasai teknik membatik.

²¹ *Ibid*, h. 145

Berdasarkan kriteria diatas yang menjadi sampel adalah 2 orang struktur organisasi dan 11 orang pengerajin perempuan, 2 orang perempuan disabilitas sehingga yang menjadi total keseluruhan sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 15 orang.

3. Alat Pengumpul Data

a. Metode interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban- jawaban responden di rekam atau dicatat.²²

Adapun bentuk yang digunakan adalah wawancara berstruktur yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Metode ini merupakan metode pokok yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan data yang akurat tentang pengalaman Perempuan yang telah mendapatkan pelatihan membuat yang dapat di gali di antaranya: Metode apa yang digunakan dalam Memberdayakan perempuan, Bagaimana praktek dilapangan, apakah ibu-ibu yang dibina sudah ada yang mandiri

b. Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan sebagai lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan

²² Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), Cet Ke-7 h.140

indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²³

Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk menunjang dan melengkapi data-data yang didapat dari metode interview, dengan mengamati aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketua atau pembina LKP Batik Siger dan struktur organisasi LKP Batik Siger, serta seluruh anggota/pengerajin batik saat penulis melakukan wawancara dan kunjungan di Siger Roemah Batik, khususnya terkait masalah Upaya LKP Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diharapkan untuk mencari hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat maupun agenda. Metode ini merupakan metode pembantu dalam rangka perlengkapan data-data yang dibutuhkan, terutama untuk menginventaris, mengagendakan serta menelaah data-data yang sudah ada.²⁴ Karena itu penulis menggunakan dokumen-dokumen LKP Batik Siger termasuk didalamnya struktur kepengurusan, data pengerajin batik dan sarana dan prasarana, agenda atau jadwal

²³ Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), Cet Ke-7 h. 69

²⁴ *Ibid*, h. 71

kegiatan dan lain-lain.

d. Teknik Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka proses selanjutnya merupakan kegiatan akhir dari pelaksanaan penelitian yaitu analisis data. Data yang telah didapat kemudian diidentifikasi secara keseluruhan dan kemudian diklarifikasikan jenis masing-masing.

Menurut bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²⁵

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display* ,dan *data consulsion drawing/ verification*.²⁶

Pada pelaksanaan tahapan ini tidak dilakukan secara beruntutan, namun secara luwes dan fleksibel, disebut juga sebagai model interaktif dikarenakan proses-proses tersebut saling berhubungan dan dan bereaksi selama dan sesudah pengumpulan data.

a. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasardan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet Ke-14, h.244

²⁶ *Ibid*, h. 246

melalui tahapan pembuatan ringkasan, member kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan.²⁷

Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai Upaya LKP Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, Kemudian memilah-milahnya kedalam katagori tertentu

b. Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarnya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami.²⁸

Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif, dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu upaya LKP Batik Siger dalam Pemberdayaan Perempuan di Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (verifikasi) data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber,

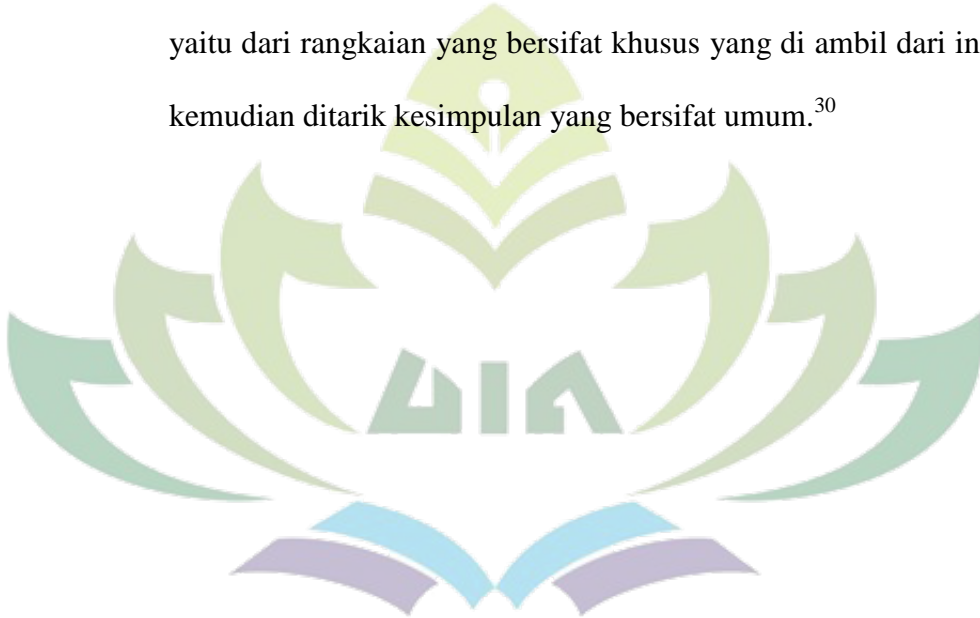
²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h. 75

²⁸ *Ibid*, . 75

kemudian peneliti mengambil simpulan dengan cara deduktif.²⁹

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini di maksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Setelah data diolah dan diklasifikasi, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang di ambil dari individu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁰



²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h. 75

³⁰ *Ibid*, h. 75

BAB II

LEMBAGA KURSUS PELATIHAN DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. LEMBAGA KURSUS PELATIHAN

1. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga kursus dan pelatihan menurut Triyana sebagaimana dikutip Nawaroh Mahmudah mengungkapkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk memperoleh bekal pengetahuan, serta sikap untuk mengembangkan diri, profesi, dan usaha mandiri. Lanjut Triyana menyatakan bahwa kursus merupakan sebagai kelanjutan dari pendidikan formal yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, bakat dan meningkatkan kualifikasi keteknisan serta profesionalitas.¹

Sedangkan menurut Coombs dalam bukunya sudjada memberikan definisi bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.²

Pasal 26 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan

¹ Nawaroh Mahmudah.2016. *“Pemahaman Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum Terhadap Program Penjaminan Mutu”*[skripsi] Fakultas Ilmu Pendidikan:Universitas Negeri Yogyakarta

² Sudjana, *Pendidikan Nonformal (Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas)*. (Bandung: Falah Production.2004), h.22

(LKP) bersama dengan lembaga pendidikan yang lain termasuk dalam satuan Pendidikan Nonformal

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan terhadap pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pasal 26 ayat 5 Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik dan kursus. Program-program yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatih seperti yang tertuang dalam pasal 103 ayat (2) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah antara lain (pendidikan kecakapan

kecakapan hidup, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan kerja dst).

2. Fungsi Lembaga Kursus dan Pelatihan

Pasal 26 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) bersama dengan lembaga pendidikan yang lain termasuk dalam satuan Pendidikan Nonformal.

Pasal 26 ayat (2) Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan mengatur tentang fungsi dan tujuan dari Pendidikan nonformal.

a. Menurut Pasal 102 ayat (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan nonformal berfungsi:

- 1) Sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif; dan
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- b. Kemudian Pasal 102 ayat (2) PP No. 17 tahun 2010 menetapkan: Pendidikan nonformal bertujuan membentuk manusia yang memiliki kecakapan hidup, keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri, serta kompetensi untuk bekerja dalam bidang tertentu, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Efektifitas Lembaga Kursus dan Pelatihan

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris; *effective*, yang artinya berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.³ Robbins mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan efektivitas adalah konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Adapun definisi lain efektivitas merupakan suatu kemampuan menentukan tercapainya tujuan.⁴

Persepsi tentang efektivitas seperti yang dikemukakan oleh Emerson dalam buku Handayaniingrat “Efektivitas merupakan penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab mempunyai efek yang besar terhadap kepentingan orang banyak”. Maka efektivitas merupakan sebuah ukuran keberhasilan yang ingin dicapai, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu yang telah dicapai oleh manajemen yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, suatu

³ Ismail Nawawi Uha, *Manajemen Perubahan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 223.

⁴ Ahmad Habibullah dkk, *Efektivitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), h. 6.

kegiatan dapat dilaksanakan secara tepat, efektif, efisien apabila pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan yang telah direncanakan.⁵

Menurut Steers efektivitas mengacu kepada beberapa pendekatan yang mana pendekatan ini dengan acuan sebagai bagian yang berbeda dari lembaga dimana lembaga mendapatkan input atau masukan berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Pendekatan terhadap efektivitas terdiri dari :

- a. Pendekatan Sumber (resource approach) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- b. Pendekatan proses (process approach) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
- c. Pendekatan sasaran (goals approach) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.⁶

Pengukuran efektivitas organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Makmur yaitu:

- a. Ketepatan dalam menentukan tujuan. Organisasi apapun bentuknya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah mereka sepakati sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan

⁵ Handayaniingrat. S. (1985). *Sistem Birokrasi Pemerintah*. Jakarta : CV. Mars. Agung.. h.16

⁶ Steers. RM. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, h.205

sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

- b. Ketepatan sasaran. Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan secara organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Jika sasaran yang ditetapkan kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan kegiatan organisasi itu sendiri.
- c. Ketepatan penentuan waktu. Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Ketepatan perhitungan biaya. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap suatu kegiatan dalam artian bahwa tidak mengalami kekurangan dan kelebihan pembiayaan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Ketepatan dalam menetapkan suatu satuan biaya merupakan bagian dari pada efektivitas.
- e. Ketepatan dalam pengukuran. Setiap kegiatan yang dilakukan senantiasa mempunyai ukuran keberhasilan tertentu. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas adalah merupakan bagian dari keefektifitasan.⁷

⁷ Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT.Refika Aditama,, h.7

B. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau produksi. Sementara laki-laki dalam urusan public dan produksi. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi dimasyarakat, hal ini tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Dalam kenyataannya perempuan dianggap cengeng dan suka digoda, perempuan tidak rasional dan emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.⁸

Realitas yang kedua yaitu adanya marginalisasi (suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin) menjadi makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk

⁸ <https://www.kemenpppa.go.id/index.pkp/page/view/23> diakses hari Senin, 20 April 2020 waktu 01:59WIB

mendapatkan pendidikan. Kondisi di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang mengecapnya.⁹

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan Negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks.¹⁰ Cakupan dari pemberdayaan tidak hanya pada level individu namun juga pada level masyarakat dan aturan-aturanya. Yaitu menanamkan aturan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, keterbukaan dan tanggungjawab.

Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power yang artinya keberadaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi. Dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.¹¹ Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. Kontrol ini meliputi kontrol

⁹ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h.181

¹⁰ Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01), h.44

¹¹ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Cet. Ke-1 (Bandung: Mizan, 2003), h.35

terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran).¹²

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan.¹³

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat.

Jadi pemberdayaan perempuan adalah usaha mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:¹⁴

¹² Zakiyah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01). .h.44

¹³ Sri marwanti, Ismi dwi astuti, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karang Anyar*, SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012, ,h.137

1. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
2. Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

2. Peran Perempuan

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait

¹⁴ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h.181

dengan perbedaan peran antar laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau produksi. Sementara laki-laki dalam urusan public dan produksi.¹⁵ Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam urusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (public) yaitu sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan, dan mengasuh anak,serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan dirumah dan laki-laki diluar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggungjawannya perempuan.
3. Dwiperan(peran ganda) memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi yang sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya kerenggangan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik.
4. Peran kontempore adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlah belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu perduli

¹⁵ Indah Ahdia, *Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat*, Jurnal Academica Fisip untad, Vol.05 No.02 oktober 2013 diakses senin 20 april 2020 waktu pukul 03:30 WIB

pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.¹⁶

3. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui yaitu:¹⁷

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbukawawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dalam tahap pertama, tahap perilaku dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan

¹⁶ Aida Vitayala S. Hubeis, 2010, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, IPB Press, Bogor. ,h.145

¹⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), ,h.83

kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam tahap kedua, dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sedangkan pada tahap ketiga, dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.¹⁸

4. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan perempuan menjadi cita cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilannya¹⁹ Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut :

1. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.

¹⁸ Nur Atika Sari, *Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), h.9

¹⁹ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Cet. Ke-1(Bandung: Mizan, 2003), hlm. 57

2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
3. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
4. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
5. Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang egaliter (hak yang sama). Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jika ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan

5. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip pemberdayaan yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu :²⁰

a. Kesetaraan

Merupakan prinsip utama dari proses pemberdayaan. Kesetaraan disini adalah adanya kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah

²⁰ Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra , *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), hlm. 54-60

hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan di evaluasi oleh masyarakat.

Makna partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam:²¹

1. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
2. Keterlibatan dalam pengawasan
3. Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan.
4. Partisipasi sebagai proses pemberdayaan
5. Partisipasi bermakna kerja kemitraan.

Ini artinya dalam pemberdayaan, sasaran/masyarakat perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pengewasan, mendapatkan manfaat atau penghargaan dari hasil pembangunan tersebut serta bermitra dengan berbagi pihak terkait.

Maka partisipasi menurut Raharjo Adisasmita (2006) adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi

²¹ Anityas Dian Susanti, *Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang*, (Universitas Diponegoro: ISSN: 0853-2877, Vol.15 No.1 Januari-Juni 2015), ,h.48

kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota untuk berkorban dan berkontribusi dalam program.²²

Pemetaan pola partisipasi masyarakat menurut Asngari dalam Anwas (2013) keterlibatan masyarakat seperti berikut:

1. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Upaya LKP Batik Siger untuk memberdayakan perempuan, pengelola dan pengerajin dalam hal ini ibu Laila Al-Khusna mengikutsertakan para ibu-ibu dalam pengambilan keputusan. Antaranya seperti menentukan kombinasi warna maupun corak batik agar menciptakan motif terbaru. Dengan pendekatan yang baik dari pengelola dengan para pengerajin, berhasil untuk memberikan kebebasan kepada para pengerajin untuk berinovasi. Hal ini menunjukan bahwa warga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan batik tulis.

2. Keterlibatan dalam pengawasan.

Pengawasan warga dilibatkan dalam keamanan daerah setempat. Warga ikut menjaga agar wilayah tetap terjaga dari pengaruh buruk dari luar. Warga diikutsertakan dalam pengawasan daerah setempat.

3. Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan.

Dewasa ini tren berpakaian anak muda sangat dipengaruhi budaya asing yang menjamur di kota-kota besar tak terkecuali di kota Bandar Lampung. Banyak outlet baju-baju distro di masa pandemi covid 19. Dalam hal ini kita perlu melestarikan budaya pakaian tradisional khususnya batik yang merupakan pakaian yang sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Batik sendiri diakui sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 2 Oktober 2009 yang sempat di klaim oleh Malaysia yang memicu pro dan kontra antara Indonesia dan Malaysia. Maka sangat lah penting bagi kawula muda melestarikan dan mempopulerkan batik sebagai pakaian khas tradisional budaya Jawa khususnya.

Masyarakat harus terlibat dalam pemanfaatan pengelolaan batik di daerah nya masing masing tak terkecuali di provinsi Lampung, batik bisa di padupadankan dengan motif tapis, kain khas tradisional masyarakat Lampung. Menarik bukan? Alkultrasi budaya Jawa dengan Lampung, .dimana banyak transmigran dari pulau Jawa yang bermukim di provinsi Lampung. Ibu Una contohnya , beliau berasal dari kota Solo yang terkenal dengan batiknya selain dari daerah asalnya Pekalongan.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh ibu Una. Ibu Una ingin membagikan kemampuan yang ia miliki kepada

masyarakat disekitar. Dengan membangun LKP Batik Siger sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin belajar membatik. dengan tujuan agar dapat melestarikan budaya dan memberikan keterampilan kepada masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan pendapatan dan manfaat dengan menjual hasil karya mereka sendiri.

4. Partisipasi sebagai proses pemberdayaan (Empowerment).

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui yaitu:²³

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbukawawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dalam tahap pertama, tahap perilaku dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan

²³ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), ,h.83

prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam tahap kedua, dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan ketrampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sedangkan pada tahap ketiga, dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan ketrampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.²⁴

5. Partisipasi bermakna kerja kemitraan(Patnership)

Pola patnership diwujudkan antara masyarakat dengan pengelola LKP Batik Siger. Konsep saling menguntungkan dengan melibatkan warga sekitar sebagai bagian dari pengelolaan LKP Batik Siger. Warga ikut mendukung adanya kegiatan dan turut serta dalam kegiatan membatik dan melestarikan pakaian batik itu sendiri.

²⁴ Nur Atika Sari, *Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), h.9

c. Kesewadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

d. Keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang.

Pemberdayaan merupakan aspek mualamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam Al Qur'an dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagai fiman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

نَ الْاَللّٰهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Terjemahanya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”²⁵

Dari ayat diatas sangatlah jelas Allah menyatakan, bahwa allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.²⁶

6. Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan perempuan menurut persepekti Islam adalah upaya pencerdasan muslimah hingga mampu berperan menyempurnakan seluruh kewajiban dari Allah SWT, baik di ranah domestic maupun public. Kesuksesan aktivitas perempuan diarahkan. Kesuksesan seorang perempuan di sektor domestic (rumah tangga) di tandai dengan berperannya perempuan dalam mengatur rumah tangga sesuai dengan aturan yang telah Allah turunkan. Perempuan yang mendidik anak-anaknya dan mengatur urusan rumah tangganya.²⁷

Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki-laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang

²⁵ Al-Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI, Semarang : Pt. Karya Toha Purta Semarang, hlm. 370

²⁶ Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, (Hikmah Vol. XI, No. 02 Desember 2017, 30-50), h.48

²⁷ Siti Muslikati, *feminism dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 131

melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunggang proses pembangunan. Pembangunan yang menyeluruh menuntut adanya peran serta laki-laki dan perempuan di segala bidang. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Dengan demikian, perempuan sama halnya dengan laki-laki dapat menjadi sumber daya fisik lainnya sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur dan sejahtera. Dalam hal ini Mahmud Syaltut menulis:

“Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir (dapat didapatkan) sama, Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup agar masing-masing dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus”. Sebagaimana dalam surah AL-Nisa’ ayat 34 yang artinya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا نَفِظَ اللَّهُ
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

كُفٍّ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahannya:”kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan mereka (laki-laki) telah menafkahkan

*sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*²⁸

Ayat ini menegaskan bahwa berbicara tentang kepemimpinan laki-laki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak perempuan dalam berbagai segi, termasuk dalam hak kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.²⁹

Seperti halnya kaum perempuan di LKP Batik Siger memberdayakan perempuan khususnya ibu-ibu mengajarkan kerajinan batik tulis. LKP Batik Siger yang memberikan layanan kepada masyarakat dibidang batik tulis, Siger Roemah Batik didirikan sebagai wadah guna menampilkan karya peserta didik agar dapat dilihat dan dinikmati berbagai lapisan masyarakat.

Dalam penelitian ini LKP Batik Siger adalah satu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, untuk mengembangkan diri. Selama ini perempuan hanya mengandalkan pendapatan dari suami. Dari pada hanya menjadi ibu rumah tangga yang tidak produktif maka dari

²⁸ Al-Quran Al Karim dan Terjemahan....., h. 84

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 428

itu di didirikan LKP siger batik yang bertujuan untuk memproduktifitaskan kaum perempuan agar dapat memiliki keterampilan dan mengisi waktu luang mereka yang kosong serta dapat menambah pendapatan keluarga.

Biasanya, kegiatan tersebut tidak bisa ditunaikan semuanya. Dalam waktu yang sama, mereka juga harus merawat dari mendidik anak-anaknya. Selain mengurus suami dan anak sesuai dengan kadar intelektual dan profesinya maka mereka berkewajiban melakukan pengabdian kepada masyarakat.³⁰

Agar hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka perempuan dapat menentukan manakah dari sekian banyak kemaslahatan yang lebih penting dan harus diutamakan pertama kali, misalnya dengan skala proritas. Skala prioritas sebagaimana menunjukkan bahwa penunaian tugas oleh perempuan atas tanggung jawab mengurus suami dan membahagiakan serta mendidik anak-anak agar menjadi anak soleh merupakan tingkat kemaslahatan yang paling tinggi atau merupakan tuntutan skala prioritas primer dalam konsep kemaslahatan masyarakat.

Dihadapkan dari realita ini jika dalam suatu kondisi perempuan dihadapkan kepada tugas dan kewajiban dan rumah tangga serta aktivitas keilmuan dan sosial lainnya, padahal dia tidak sanggup menunaikan keduanya dalam waktu bersamaan, maka yang harus dikerjakan berdasarkan skala prioritas adalah menunaikan tugas dan kewajiban rumah tangga maka hal itu

³⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, (Karangasem: Era Intermedia, 2002), h. 70

harus mengorbankan kepentingan lainnya.³¹ Hal ini lebih jelas lagi ketika perempuan bekerja hanya untuk mengejar status sosial atau hanya demi kebanggaan terhadap masyarakat. Dalam kondisi semacam ini, perempuan harus mendahulukan kehidupan, seperti merawat dan mendidik anak-anaknya.

C. Teori Pengembangan Masyarakat

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ialah teori pengembangan masyarakat menurut definisinya, Pemberdayaan menurut Parson sebagaimana dikutip oleh Toto Mardikanto adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan pengaruh, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.³² Dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia, pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan sumberdaya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.³³ Pendidikan (formal) didalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedangkan pelatihan (training) adalah merupakan bagian dari suatu proses

³¹ *Ibid*, h. 70

³² Totok Mardikanto, dan Poewoko Sobiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 29

³³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009) h. 16

pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang.³⁴

Pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang belum beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.³⁵ Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang disebabkan oleh kemiskinan dan diskriminasi, seperti kaum perempuan.

Realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan mulai dari subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau produksi. Sementara laki-laki dalam urusan public dan produksi. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi dimasyarakat, hal ini tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Dalam kenyataannya perempuan dianggap perempuan tidak rasional dan emosional, perempuan tidak

³⁴ *Ibid*, h.16

³⁵ Edi Suharto, *Model Kedamaian Sosial dan Resolusi Konflik: Perspektif Pekerjaan Sosial*, (Bandung, 2003) h.12

bisa mengambil keputusan penting, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.³⁶

Realitas yang kedua yaitu adanya marginalisasi (suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin) menjadi makhluk Tuhan nomor dua, separuh harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Kondisi di Indonesia dalam bidang pendidikan relatif masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan yang menggapainya.³⁷

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan.³⁸

Pendekatan pembangunan selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota masyarakat.

³⁶ <https://www.kemenpppa.go.id/index.pkp/page/view/23> diakses hari Senin, 20 April 2020 waktu 01:59WIB

³⁷ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h.181

³⁸ Sri marwanti, Ismi dwi astuti, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karang Anyar*, SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012, h.137

Jadi pemberdayaan perempuan adalah usaha mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:³⁹

1. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
2. Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa

³⁹ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h.181

setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur.

Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

Prinsip-prinsip pemberdayaan yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu:⁴⁰

1. Kesetaraan

Merupakan prinsip utama dari proses pemberdayaan. Kesetaraan disini adalah adanya kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan di evaluasi oleh masyarakat.

Makna partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam:⁴¹

1. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan

2. Keterlibatan dalam pengawasan

⁴⁰ Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra , *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), hlm. 54-60

⁴¹ Anityas Dian Susanti, *Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang*, (Universitas Diponegoro: ISSN: 0853-2877, Vol.15 No.1 Januari-Juni 2015), ,h.48

3. Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan.
 4. Partisipasi sebagai proses pemberdayaan
 5. Partisipasi bermakna kerja kemitraan.
3. Kesewadayaan atau Kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

4. Keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang. Pemberdayaan merupakan aspek mualamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam Al Qur'an dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagai fiman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahanya: “...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”⁴²

Dari ayat disamping sangatlah jelas Allah menyatakan, bahwa allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.⁴³

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, penelitian ini bukanlah yang pertama karena sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi berbeda maksud dan objek penelitian yang dibahas oleh peneliti. Berikut merupakan beberapa kajian pustaka yang penulis dapatkan diantaranya:

1. Skripsi HUSNUL FADLI (UIN Raden Intan Lampung tahun 2019) dalam penelitian yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Kelompok Mandiri Pengurus Tas Tali Packing Kampung Suka Karya Kelurahan Way Gubak Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung*”. Hasil penelitian penulismengatakan bahwa pemberdayaan yang titik fokus

⁴²Al-Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI, Semarang : Pt. Karya Toha Purta Semarang, hlm. 370

⁴³ Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, (Hikmah Vol. XI, No. 02 Desember 2017, 30-50),h.48

perempuan melalui usaha kelompok mandiri pengrajin tas tali packing yang di naungi lembaga sosial usaha kelompok mandiri itu sangat menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiaannya. Dan pada akhirnya akumulasi dari pengetahuan,keterampilan dan kemauan bekerjasama tersebut merupakan modalitas bagi kemampuan untuk memecahkan masalah terutama membantu mencukupi kebutuhan dalam berumah tangga.

2. Skripsi SUKMA (Universitas Islam Negri Alauddin Makassar pada tahun 2017), dengan judul *Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*. Masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan menjahit, manfaat serta faktor penghambat dalam memberikan pemberdayaan. Didalam Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar terhadap penyandang disabilitas memiliki tiga tingkatan yaitu: Pertama, tingkat dasar yaitu teori dan praktek membuat pola dasar pakian pria dan wanita, Kedua, tingkat lanjut yaitu teori dan praktek merubah model pakaian pria dan wanita, Ketiga, tingkat mahir yaitu teori dan praktek membuat desain dari pakaian pria dan wanita. Adapun salah satu faktor hambatan adalah perbedaan latar belakang pendidikan, intelektual dan kesungguhan mereka dalam belajar yang

terkadang menjadi pembamhat dalam menyerap proses pelatihan secara keseluruhan.

3. Skripsi SEPTI PRAHASTI (UIN Raden Intan Lampung tahun 2020) dalam penelitian yang berjudul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Di Kemiling Bandar Lampung (Study Tokoh Lailah Al-Khusna)*”. Didalam penelitian ini masalah yang dibahas oleh peneliti yaitu seputar upaya ibu Laila Al-Khusna dalam pemberdayaan disabilitas melalui kerajinan batik khas Lampung. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode ibu Laila Al-Khusna dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik tulis khas lampung. Adapun metode yang digunakan sebagai yaitu : *pertama*, tahap penyadaran dengan memberikan pemahaman kepada penyandang disabilitas melalui kegiatan sosialisasi. *Kedua*, tahap pengkapasitasan dalam menanamkan keterampilan membatik dari membuat pola, hingga menjemur batik. *Ketiga*, tahap pendayaan para penyandang disabilitas terus diberikan kepercayaan untuk bekerja membuat batik tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.W.Panarka dan Vidyandika Moeljarto,1996, *Pemberdayaan (Empowerment)*, Penyunting : Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, kebijakan dan Implementasi* (CSIS, Jakarta 1996)
- Ahmad Habibullah dkk, *Efektivitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008)
- Aida Vitayala S. Hubeis, 2010,*Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, IPB Press, Bogor
- Al-Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI, Semarang : Pt.Karya Toha Purta Semarang
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama,2005)
-, *Model Kedamaian Sosial dan Resolusi Konflik: Perspektif Pekerjaan Sosial*, (Bandung, 2003)
-, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Cet. Ke-1 (Bandung: Mizan, 2003)
- Handayani, S. (1985). *Sistem Birokrasi Pemerintah*. Jakarta : CV. Mars. Agung
- Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005)
- Ismail Nawawi Uha, *Manajemen Perubahan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Konentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia,1981)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Makmur. (2011) *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990)

- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, (Karangasem: Era Intermedia, 2002)
- Siti Muslikati, *feminism dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), Cet Ke-7
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009)
- Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005)
- Steers. RM. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Sudjana, *Pendidikan Nonformal (Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas)*, (Bandung: Falah Production, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Surahromo Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet Ke-14
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Fakultas Psikologi Ugm, Yogyakarta, 1996
-, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973)
- Totok Mardikanto, dan Poewoko Sobiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, (Bandung : Alfabeta, 2012)

Dokumen Lembaga

Dokumen LKP Batik Siger

On-line Via internet

Anityas Dian Susanti, *Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang*, (Universitas Diponegoro: ISSN: 0853-2877, Vol.15 No.1 Januari-Juni 2015)

<https://www.kemenpppa.go.id/index.pkp/page/view/23> diakses hari Senin, 20 April 2020 waktu 01:59 WIB

Nur Atika Sari, *Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo*” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017)

Sri marwanti, Ismi dwi astuti, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karang Anyar*, SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012

Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, (Hikmah Vol. XI, No. 02 Desember 2017, 30-50)

Jurnal

Indah Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat*, Jurnal Academica Fisip untad, Vol.05 No.02 oktober 2013 diakses senin 20 april 2020 waktu pukul 03:30 WIB

Zakiah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01)

Skripsi Terdahulu

Husnul Fadli. 2019. "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Kelompok mandiri Pengurus Tas Tali Packing Kampung Suka Karya Kelurahan Way Gubak Kecamatan Kota Bandar Lampung*" [skripsi] Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi: UIN Raden Intan Lampung

Nawaroh Mahmudah.2016. "*Pemahaman Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum Terhadap Program Penjaminan Mutu*"[skripsi] Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta

Riska Wulandari. 2015. "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga Di Gunting Galingharjo Pandak*"[skripsi] Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta

Septi Prahasti. 2020. "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Di Kemiling Bandar Lampung (Study Tokoh Lailah Al-Khusna)*" [skripsi] Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi : UIN Raden Intan Lampung

Sukma. 2017. "*Pemberdayaan Disabilitas Tunah Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajay (PSBDW) Makassar*" [skripsi] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Wawancara

Wawancara bersama ibu Marwiyah selaku anggota LKP Batik Siger

Wawancara bersama ibu Nursiyah selaku anggota LKP Batik Siger

Wawancara bersama ibu Netty selaku pemilik Batik Deandra

Wawancara bersama Bapak Sapuan Bukowo Bagian Marketing dari Siger
Roemah Batik Kemiling Bandar Lampung

